

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan umatnya untuk beragama secara menyeluruh (QS. 2: 208). Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, setiap muslim hendaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid (Al-Faruqi, t.th) menyatakan bahwa seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangannya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Selain *tauhid* atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. (Anshori, t.th) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah

dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam (Ancok dan Suroso,1994: 78-79).

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan al hadis. Jika kita perhatikan Al-Qur'an atau al hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya *al-hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, azizah* dan *al-birr*. Selanjutnya kata *alkarimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *alkarimah* biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah (www.ipabionline.com19/3/2013).

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur'an dan hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, Islam memberikan tolok ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridhoan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas. Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk

itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan itu dipandang tercela. Selain itu perbuatan yang dianggap baik oleh Islam juga adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-sunnah, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-sunnah. Namun demikian, Al-Qur'an dan al-sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup.

Kedua sumber itu bersifat terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat manusia, dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-sunnah. Ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai alirannya tertampung dalam istilah etika, atau ketentuan baik-buruk yang didasarkan atas istilah adat istiadat yang tetap diakui. Ketentuan baik-buruk yang terdapat pada etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjabarkan ketentuan baik buruk sesuai yang ada di dalam al-Qur'an bagi semua pemeluk agama Islam (www.ipabionline.com19/3/2013).

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil Al-Qur'an dan Al-sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Sehingga dalam dakwah dapat membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang

munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong. Sikap sombong adalah suatu sikap yang suka membesarkan sesuatu yang sepele atau sikap yang melebihkan sesuatu yang tidak perlu di lebih-lebihkan (Sukanto dan Dariri, 1995: 110). Kita semua mengenal orang-orang yang menilai dirinya sendiri mungkin bahkan lebih-lebihkan kemampuan riil mereka. Mereka menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan pantas menerima perlakuan khusus. Dalam *narsisistic personality disorder* (gangguan kepribadian narsistik), kecenderungan ini sangat ekstrem (Barlow dan Durand, 2007: 211). Istilah narsistik menjadi populer saat ini, meskipun kadang-kadang istilah narsistik tidak disampaikan dengan makna yang tepat. Akan tetapi istilah tersebut sering dijumpai dalam jejaring sosial antara lain, *Facebook* dan *twitter*.

Narsistik menjadi kata yang tidak asing ketika segala sesuatu yang berhubungan dengan menonjolkan pribadi dapat diistilahkan menjadi sebuah narsistik. Narsistik bukan sekedar seorang berfoto-foto atau berdandan di depan kaca sendirian, tetapi kepribadian narsistik memiliki cakupan yang lebih luas. *DSM-IV-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition, 2000: 658)* menerangkan individu dengan kepribadian narsistik merasa bangga atau merasa hebat dengan keunikan dan

kemampuan yang dimilikinya. Bahkan melebih-lebihkan kemampuan yang dimilikinya (Rahmathia, 2012: 1-2).

Dalam buku psikologi abnormal (Barlow dan Durand, 2007: 211) orang yang melebih-lebihkan kemampuannya masuk kedalam kriteria-kriteria gangguan kepribadian Narsistik, lain halnya dalam Islam bisa dikatakan orang yang mempunyai penyakit hati yaitu sikap sombong. Islam melarang dan mencela sikap sombong, Allah Ta'ala berfirman:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

Artinya : *“Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.”*(QS. An Nahl: 23).

Sikap sombong atau orang yang suka melebih-lebihkan sesuatu, bahkan melebih-lebihkan yang ada pada dirinya sendiri. Di masyarakat dipandang hal biasa, padahal dalam psikologi sikap seperti itu adalah salah satu kriteria orang yang mempunyai gangguan kepribadian. Bicara kepribadian, penulistertarik ingin meneliti salah satu gangguan kepribadian yaitu gangguan kepribadian narsistik.

Gangguan kepribadian narsistik ditemukan kurang dari 1% dalam populasi umum (APA, 2000). Walaupun lebih dari setengah orang yang didiagnosis dengan gangguan ini adalah laki-laki, kita tidak dapat mengatakan bahwa ada perbedaan gender yang mendasar pada tingkat prevalensi dalam populasi umum. Goleman dalam buku intisari psikologi abnormal dalam Jeffrey dkk. (2003: 283) mengatakan, derajat tertentu dari narsisme dapat mencerminkan penyesuaian diri yang sehat akan rasa tidak aman, sebuah

tameng akan kritik dan kegagalan, atau motif untuk berprestasi. Kualitas narsistik yang berlebihan dapat menjadi tidak sehat, terutama bila kelaparan akan pemujaan yang menjadi keserakahan. Gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan kepribadian yang ditandai oleh *self-image* yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. Dari pengertiannya bisa disimpulkan bahwa kepribadian narsistik mempunyai banyak keinginan-keinginan diperhatikan dan haus akan pujian. Menurut Sukanto kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu: (a) *Qolb* (angan-angan kehatian), (b) *Fuad* (perasaan/hati nurani/ulu hati), (c) *Ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian), (d) Tingkah laku (wujud gerakan). Meskipun keempat aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun keempatnya berhubungan dengan erat dan tidak dipisah-pisahkan. *Qolb* adalah hati menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qolaba*, artinya membolak-balikkan. *Qolb* bisa diartikan hati sebagai daging sekepal (biologis), dan bias juga berarti "kehatian" (nafsiologis). Ada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bhukori sebagai berikut:

ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

Artinya : *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila dia baik maka jasad tersebut akan menjadi baik, dan sebaliknya apabila dia buruk maka jasad tersebut akan menjadi buruk, Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah "Qolbu" yaitu hati ". (Hadis Riwayat Bukhori).*

Secara nafsiologis *Qolb* disini dapat diartikan sebagai radar kehidupan.

Qolb adalah *reservoir* energi *nafsiah* yang menggerakkan *ego* dan *fuad*.

Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang *id* mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu *qolb* yang selalu menuntut kepuasan, dan menganut prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau satu segi sudah terpenuhi, ia menuntut lagi yang lain, dan begitu seterusnya. Ia menjadi anak manja dari kepribadian (Jalaluddin, 1996: 190-191).

Menurut Anis, mantan ketua HMJ BPI periode 2012/2013 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo berpendapat bahwa mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus mempunyai kecenderungan merasa ingin diperlakukan khusus, sok angkuh, sombong, sok penting dan menurut mahasiswa yang aktif dalam UKM berpendapat bahwa masih terlihat perilaku-perilaku yang menunjukkan kepribadian narsistik, salah satunya mahasiswa yang memiliki jabatan mereka beranggapan bahwa dirinya memiliki kedudukan yang penting (wawancara 10 Desember 2013). Pendapat itu senada dengan Ema Hidayanti salah satu dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi berpendapat bahwa mahasiswa yang mempunyai jabatan, mempunyai perilaku merasa bahwa dirinya mempunyai prestise yang tinggi sehingga tingkat kepercayaan dirinya juga tinggi sehingga tanpa disadari menimbulkan sifat angkuh, ingin diperlakukan berbeda atau khusus dengan mahasiswa lainnya sehingga dalam pergaulannya dengan teman dan dosen tidak bisa menyesuaikan atau menempatkan dirinya sebagai mahasiswa/teman/anak muda kepada seseorang yang lebih tua. pendapat tersebut memperkuat bahwa mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus mempunyai kecenderungan

berkepribadian narsistik (wawancara 11 Desember 2013). Alasan peneliti memilih UKM Fakdakom sebagai obyek penelitian karena UKM Fakdakom kinerjanya bagus, dibuktikan dari atlit di Institut dalam bidang olah raga, musik paling banyak dari UKM Fakdakom dan hanya di di UKM fakdakom ada seni musik tradisional panembromo yang keahliannya sudah tidak diragukan lagi karena selalu disewa oleh institut untuk mengiringi setiap acara wisuda dan juga disewa oleh kalangan masyarakat sehingga diharapkan mahasiswa/lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang juga merupakan pengurus UKM bisa menjadi mahasiswa/lulusan yang berperilaku baik dan mempunyai tanggung jawab dalam penyiaran agama Islam dengan cara menyiarkannya melalui UKM tersebut.

Peristiwa tersebut harus ditanggulangi sedini mungkin, dan untuk menanggulangi hal itu diperlukan adanya dakwah. Dakwah menurut Faizah dan Effendi (2009:7) adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuhkesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Sejalan dengan hal itu, maka dibutuhkan pula bimbingan dan konseling Islam. Anwar Sutoyo (2007:25) mengartikan bimbingan dan

konseling islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam. Sementara Hamdani Bakran (2003:180) mendefinisikan bimbingan dan konseling sebagai suatu aktivitas pemberian nasehat (anjaran/saran-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien. Dengan demikian penanggulangan kepribadian narsistik memiliki hubungan erat dengan dakwah dan bimbingan konseling Islam.

Penerangan terhadap pengurus UKM tentang akibat buruk kepribadian narsistik dapat dijelaskan melalui dakwah karena pada hakekatnya dakwah berarti menyeru, membimbing atau memotivasi agar dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Sedangkan bimbingan konseling Islam diperlukan sebagai upaya/proses pemberian bantuan individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi melalui aktivitas pemberian nasehat (anjaran/saran-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien tentang ilmu keagamaan/religiusitas.

Bicara tentang religiusitas, menurut Ancok dan Suroso (1994: 78-79) religiusitas yaitu secara istilah adalah aktivitas beragama dimana bukan hanya

terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Ghufron dan Risnawati (2010: 167) religiusitas adalah aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (www.psychologymania.com19/3/2013).

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik patut untuk dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan kontribusi yang positif tentang pemahaman religiusitas pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo untuk bersikap dan berperilaku menurut kadar nilai moral dan pola Islam. Dengan demikian mahasiswa yang mempunyai jabatan dapat meningkatkan religiusitas dengan maksimal dan meminimalisir kepribadian narsistik. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut penulis merasa perlu melakukan penelitian berjudul Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepribadian Narsistik Pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2012/2013 Analisis Bimbingan dan Konseling Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh tingkat religiusitas pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap kepribadian narsistik?
2. Bagaimana pengaruh tingkat religiusitas pengurus di UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap kepribadian narsistik ditinjau dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji adanya pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik pengurus UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- b. Untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kepribadian narsistik dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di Bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya pengurus UKM dalam memberikan pemahaman tentang kepribadian narsistik dalam bersikap dan berperilaku menurut kadar nilai moral dan pola Islam.

b. Praktis

Penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik, untuk selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam menangani gangguan kepribadian narsistik. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah tingkat kepribadian narsistiknya.

1.4 Tinjauan Pustaka

menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widzanarko (1997) dengan judul “Hubungan Sikap dengan Religiusitas dengan Rasa Bersalah Remaja Akhir yang Beragama Islam” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap religius dengan rasa bersalah pada remaja akhir yang beragama Islam. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara religius dengan rasa bersalah. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki semakin tinggi rasa bersalah pada remaja tersebut. Hasil dari analisis data, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap religiusitas dengan rasa bersalah pada remaja akhir yang beragama Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mustafiah (t.th) berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Mentalitas Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Boja Kabupaten Kendal). Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap mentalitas santri. Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif antara religiusitas dengan mentalitas santri, semakin tinggi religiusitas santri, maka akan semakin baik mentalnya. Subjek penelitian adalah santri pondok pesantren Miftahul Huda Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dengan mengambil sampel secara random, subjek dari penelitian ini secara keseluruhan secara berjumlah 200 santri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara religiusitas terhadap mentalitas santri.

Ketiga, menurut penelitian yang dilakukan Rahmantia dalam tesisnya (2012) yang berjudul “Hubungan antara Kecemburuan dengan Kepribadian Narsistik pada Remaja Akhir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir, Semakin tinggi kecemburuan maka semakin tinggi pula kepribadian narsistik pada remaja akhir, demikian juga sebaliknya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Soegijapranata yang berusia 18-21 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified cluster*. Jumlah sampel yang diambil 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecemburuan dengan kepribadian narsistik pada remaja akhir.

Keempat, penelitian yang ada relevansinya dengan sikap religius remaja. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nashori

(2000) dengan judul "Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Kematangan Religius, Konsep Diri dan Jenis Kelamin". Penelitian ini mencoba mencari hubungan antara keempat variabel, yaitu kompetensi interpersonal, kematangan beragama, konsep diri, dan jenis kelamin. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengambil sebanyak 302 subyek dengan metode Purposive Sampling, yang berasal dari Mahasiswa PTN umum, PTS umum dan PTS agama, yang dibedakan berdasar perbedaan jenis kelamin dan senioritas. Hasil utama penelitian diperoleh hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan konsep diri. Semakin tinggi konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal. Kedua terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal. Penelitian di atas lebih memfokuskan pada dinamika psikologis remaja kaitannya dengan kompetensi interpersonal yang digunakan untuk dapat menjalani hubungan dan interaksi dengan masyarakat sekitar sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Dari beberapa literatur yang telah dikemukakan sebelumnya, terlihat bahwa ada perbedaan dengan apa yang peneliti angkat pada kajian ini. Perbedaan itu terletak pada: objek penelitian, dimana objek penelitian kajian ini memfokuskan pada tingkat religiusitas terhadap kepribadian narsistik. Dari perbedaan yang terlihat, maka penelitian dalam skripsi ini menjadi hal yang layak untuk diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun sebuah kerangka penelitian secara sistematis, agar dalam pemahaman nanti lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang religiusitas dan kepribadian narsistik. Religiusitas meliputi pengertian dan aspek-aspek religiusitas. Kepribadian narsistik meliputi Pengertian, Kriteria-kriteria, Penyebab kepribadian narsistik, Penanganan kepribadian narsistik.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang meliputi: jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, populasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, di dalam bab ini di jelaskan tentang gambaran umum tentang semua UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Gambaran umum semua UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, pengertian UKM, tugas-tugas pokok UKM, macam-macam UKM dan Struktur kepengurusan semua UKM di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi penggalian data. Sub bab kedua pengujian hipotesis. Sub bab ketiga berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian. Sub bab ke empat berisi tentang Analisis religiusitas dan kepribadian narsistik mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi ditinjau dari Bimbingan Konseling dan Islam.

Bab keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.